

BAB II
PEMBELAJARAN *ACTIVE LEARNING* TIPE *READING GUIDE*
DAN HASIL BELAJAR

A. Pembelajaran *Active learning Tipe Reading guide*

1. Pengertian *Active learning Tipe Reading guide*

Sebelum memaparkan definisi *active learning*, perlu kiranya disampaikan konsep yang melandasi pembelajaran aktif.

Lebih dari 2400 tahun yang lalu, Menurut *Confucius* sebagaimana dikutip Melvin L. Silberman mengeluarkan tiga pernyataan sederhana berikut ini yang membicarakan tentang bobot pentingnya belajar aktif. Ia menyatakan :

What I hear, I forget

What I see, I remember

What I do, I understand

“Apa yang saya dengar, saya lupa”

“Apa yang saya lihat, saya ingat”

“Apa yang saya lakukan, saya faham”

Ketiga pernyataan tersebut kemudian dimodifikasi dan diperluas oleh Melvin L. Silberman, yang kemudian ia sebut sebagai faham belajar aktif, yaitu:

What I hear, I forget

What I hear, see and ask questions about or discuss with some one else, I begin to understand.

What I hear, see, discuss and do, I acquire knowledge and skill.

What I teach to another, I Master.

“Apa yang saya dengar, saya lupa”

“Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa kolega atau teman, saya mulai faham”

“Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan”

“Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya menguasainya”.¹

¹ Melvin L. Silberman. *Active Learning : 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Penerjemah Sarjuli, (Yogyakarta: Insan Madani, 2007), hlm. 1-2

Teori yang melandasi pembelajaran aktif adalah teori pembelajaran konstruktif (*constructivist theories of learning*). Konsep teori ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai.

Menurut teori konstruktivis ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa dapat membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut.²

Menurut Nana Sudjana, Pembelajaran aktif adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang subjek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional sehingga ia betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar.³

Sedangkan menurut Syafruddin Nurdin *Active Learning* berarti strategi belajar yang menekankan keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar baik secara fisik, mental, intelektual maupun emosional demi tercapainya hasil belajar yang optimal, yakni :

- a. Proses asimilasi dan akomodasi dalam pencapaian pengetahuan.
- b. Proses perbuatan serta pengalaman langsung dalam pembentukan ketrampilan.

² Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 13-14

³ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1989), hlm. 20

c. Proses penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan sikap dan nilai.⁴

Pembelajaran aktif juga merupakan model pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan kompetensinya.⁵

Active learning merupakan kesatuan sumber kumpulan strategi pembelajaran yang komprehensif. *Active learning* meliputi berbagai cara untuk membuat peserta didik aktif sejak awal melalui aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat mereka berfikir tentang materi pelajaran, *active learning* merupakan langkah cepat, menyenangkan, mendukung dan secara pribadi menarik hati, sehingga peserta didik, tidak hanya terpaku di tempat duduk, bergerak leluasa dan berfikir keras (*moving about and thinking aloud*).⁶

Reading Guide merupakan salah satu strategi pembelajaran aktif (active Learning) PAIKEM sebagai alternatif yang dapat digunakan oleh guru untuk mengaktifkan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok.⁷ Metode ini digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi berupa bacaan.

Jadi pembelajaran *Active learning Tipe Reading guide* merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alternative oleh guru untuk dapat mengaktifkan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok.

Untuk mengetahui indikator terwujudnya pembelajaran aktif dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari 5 segi, yaitu:

⁴ Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm. 119

⁵ Khairuddin, Mahfud Junaedi, dkk. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), hlm. 208

⁶ Mel Silberman, *op.cit.*, hlm. 9

⁷ Ismail SM, *op. cit.*, hlm. 80

- a. Dari sudut siswa, dapat dilihat dari:
 - 1) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya.
 - 2) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
 - 3) Penampilan berbagai usaha atau kekreatifan belajar dalam menjalani dan menyesuaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya.
 - 4) Kebebasan atau keleluasaan melakukan hal tersebut diatas tanpa tekanan guru atau pihak lainnya (kemandirian belajar).
- b. Dilihat dari sudut guru, tampak:
 - 1) Adanya usaha mendorong, membina gairah belajar dan partisipasi siswa secara aktif.
 - 2) Bahwa guru memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing.
 - 3) Bahwa peranan guru tidak mendominasi kegiatan proses pembelajaran.
 - 4) Bahwa guru menggunakan berbagai jenis metode mengajar serta pendekatan multimedia.
- c. Dilihat dari segi program, hendaknya:
 - 1) Tujuan instruksional serta konsep maupun isi pelajaran itu sesuai dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan subjek didik.
 - 2) Program cukup jelas dapat dimengerti siswa dan menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
 - 3) Bahan pelajaran mengandung fakta atau informasi, konsep, prinsip dan ketrampilan.
- d. Dilihat dari situasi belajar, tampak adanya:
 - 1) Iklim hubungan dan erat antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru, serta dengan unsur pimpinan di sekolah.

- 2) Gairah serta kegembiraan belajar siswa, sehingga siswa memiliki motivasi yang kuat serta keleluasaan mengembangkan cara belajar masing-masing.
- e. Dilihat dari sarana belajar, tampak adanya:
- 1) Sumber-sumber belajar bagi siswa.
 - 2) Fleksibilitas waktu untuk melakukan kegiatan belajar.
 - 3) Dukungan dari berbagai jenis media pengajaran.
 - 4) Kegiatan belajar siswa yang tidak terbatas di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas.⁸

Dengan adanya indikator-indikator di atas akan lebih mudah bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran.

2. Tujuan Metode *Reading guide*

Metode *reading guide* adalah metode yang bertujuan untuk melatih peserta didik agar lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya terhadap suatu materi pokok, yang digunakan untuk memudahkan peserta didik dalam proses belajar mengajar sehingga meningkatkan hasil belajar peserta didik secara maksimal.

3. Langkah-langkah Metode *Reading guide*

Langkah-langkah pembelajaran metode *reading guide*:

- a. Menentukan bacaan yang akan dipelajari.
- b. Membuat pertanyaan yang akan dijawab oleh peserta atau kisi-kisi dan boleh juga bagan atau skema yang dapat diisi oleh mereka dari bahan bacaan yang telah dipilih tadi.
- c. Bagikan bahan bacaan dengan pertanyaan atau kisi-kisinya kepada mereka.
- d. Tugas peserta adalah mempelajari bahan bacaan tersebut dengan menggunakan pertanyaan atau kisi-kisi yang ada. Batasi aktivitas ini, sehingga tidak memakan waktu yang berlebihan.
- e. Bahas pertanyaan atau kisi-kisi tersebut dengan menanyakan jawaban kepada peserta.
- f. Pada akhir pembelajaran, berilah ulasan atau penjelasan secukupnya.
- g. Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi dan tindak lanjut.⁹

⁸ Nana Sudjana, *op.cit.*, hlm. 21-22

⁹ Ismail SM, *op.cit.*, hlm. 80

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode *reading guide*

Metode *reading guide* merupakan metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi berupa bacaan. Hal ini dilakukan untuk membantu peserta didik lebih mudah dan terfokus dalam memahami suatu materi pokok.

Adapun yang menjadi kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran ini adalah:

a. Kelebihan

- 1) Siswa aktif dalam membaca.
- 2) Siswa berlomba menjawab dan berani mengajukan pertanyaan pada guru.
- 3) Aspek kognitif siswa berkembang.
- 4) Suasana kelas kondusif dan guru mampu menguasai kelas dengan penuh.

b. Kekurangan

- 1) Bagi siswa yang lamban dalam membaca tentunya akan tertinggal dengan temannya sehingga kesenjangan kemampuan siswa masih tinggi.
- 2) Guru harus menyiapkan lembar bacaan dan lembar pertanyaan.
- 3) Bagi siswa yang takut bertanya maupun menjawab pertanyaan guru akan semakin ketinggalan dalam pencapaian kriteria ketuntasan minimal.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dengan metode *reading guide* mampu merubah anak yang semula tidak mau membaca atau malas membaca menjadi rajin itu disebabkan karena siswa dituntut untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru sehabis kegiatan membaca. Akhirnya siswapun berlomba-lomba untuk membaca dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Akan tetapi bagi siswa yang lamban dan takut menjawab pertanyaan dari guru akan semakin ketinggalan.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Sebelum membahas tentang hasil belajar perlu diketahui pengertian belajar itu sendiri.

Berikut ini beberapa definisi belajar menurut pakar pendidikan, diantaranya:

a. Menurut Syaiful Bahri Djamarah

“Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik”.¹⁰

b. Menurut Slameto

“Belajar adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”.¹¹

c. Menurut Clifford T. Morgan, sebagaimana di kutip Mustaqim, mendefinisikan belajar sebagai berikut:

“Learning is a any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience”.

(Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu).¹²

d. Menurut Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid pengertian belajar yaitu:

إن التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث فيها
تغييراً جديداً¹³

“Sesungguhnya belajar adalah merupakan perubahan tingkah laku pada hati (jiwa) si pelajar berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki menuju perubahan baru”

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 13.

¹¹ Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 2

¹² Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hlm. 33

¹³ Sholeh Abdul Aziz, *At-Tarbiyatul wa Thurukut Tadris*, (Mesir: Al Ma'arif, 1979), hlm. 169

Dari berbagai pengertian belajar yang dikemukakan di atas terdapat beberapa perumusan yang berbeda satu sama lainnya. Tetapi secara umum dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan atau aktivitas untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut afektif, kognitif dan psikomotorik.

Perubahan tingkah laku yang terjadi itu sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan individu. Perubahan itu berupa hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Karena belajar adalah suatu proses, maka dari proses tersebut akan menghasilkan suatu hasil dan hasil dari proses belajar adalah berupa hasil belajar.

Berikut ini beberapa definisi tentang hasil belajar atau prestasi belajar antara lain:

- a. Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.¹⁴
- b. Menurut Mulyono Abdurrahman, Hasil Belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.¹⁵
- c. Menurut Syaiful Bahri Djamarah Prestasi merupakan hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan atau diciptakan secara individu maupun secara kelompok.¹⁶

Sedangkan menurut Sardiman AM., suatu hasil belajar itu meliputi:

- a. Keilmuan dan pengetahuan, konsep dan fakta (*Kognitif*).
- b. Personal, kepribadian atau sikap (*Afektif*)
- c. Kelakuan, keterampilan atau penampilan (*Psikomotorik*)¹⁷

¹⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 22

¹⁵ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 37

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 19

¹⁷ Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001), hlm. 28-29

Berdasarkan definisi-definisi di atas, hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai dalam suatu perubahan adanya proses, latihan atau pengalaman dan usaha belajar, dalam hal ini mewujudkannya berupa hasil.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

a. Faktor-faktor Intern

1) Faktor Jasmaniah

a) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/ bebas penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan, kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/ badan.

Cacat itu berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.¹⁸

Disamping itu, Ngalim Purwanto (1999) dalam bukunya Psikologi Pendidikan menambahkan bahwa faktor kematangan atau pertumbuhan dan sifat-sifat kepribadian seseorang ke dalam faktor intern. Sifat kepribadian seseorang seperti keras hati, berkemauan keras, tekun dalam berusaha, halus perasaannya dan ada pula yang sebaliknya. Sifat-sifat kepribadian yang ada pada seseorang itu sedikit banyaknya turut pula mempengaruhi sampai di manakah hasil belajarnya dapat dicapai.¹⁹

2) Faktor Psikologis

a) Intelegensi peserta didik

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri pada lingkungan dengan tepat. Jadi, intelegensi bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya, akan tetapi memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.

b) Sikap Peserta didik

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (response tendensi) dengan cara yang relatif tetap terhadap

¹⁸ Slameto, *op.cit.*, hlm. 54-55

¹⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 104

objek orang, barang, dan sebagainya baik secara positif maupun negatif.

c) Bakat peserta didik

Secara umum bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya mengapa seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child* yakni anak yang berbakat.

d) Minat peserta didik

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi prestasi belajar dalam bidang study PAI. Misalnya peserta didik yang menaruh minat besar pada PAI akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada peserta didik lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan peserta didik tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkannya.

e) Motivasi peserta didik

Motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah. Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi peserta didik adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan lebih langgeng serta tidak tergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.

Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan, umpamanya, memberi pengaruh lebih kuat dan relatif lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua dan guru.²⁰

b. Faktor-faktor Ekstern

1) Faktor Keluarga

a) Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini jelas dan dipertegas oleh Sutjipto Wirowidjojo dengan pertanyaannya yang menyatakan bahwa: Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Melihat pernyataan di atas, dapatlah difahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anaknya. Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya.

b) Relasi Antaranggota Keluarga

Relasi antaranggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, ataukah diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras, ataukah yang acuh taka acuh dan sebagainya. Begitu juga jika relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain tidak baik, akan dapat menimbulkan problem yang sejenis.

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Logos, 1999) hlm. 133-137

c) Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh/ ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga yang besar yang terlalu banyak penghuninya. Suasana rumah yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antaranggota keluarga atau dengan keluarga lain menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah (*ngluyur*), akibatnya belajarnya kacau.

d) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

e) Pengertian Orang Tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya.

f) Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar²¹.

2) Faktor Sekolah

a) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara/ jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut Ign. S. Ulih Bukit Karo Karo adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya. Di dalam lembaga pendidikan, orang lain yang disebut sebagai murid/ siswa dan mahasiswa, yang dalam proses belajar agar dapat menerima, menguasai dan lebih-lebih mengembangkan bahan pelajaran itu, maka cara-cara mengajar serta cara belajar haruslah setepat-tepatnya dan seefisien serta seefektif mungkin.

b) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar.

c) Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/ karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/ keteraturan kelas,

²¹ Slameto, *op.cit.*, hlm. 60-64

gedung sekolah, halaman dan lain-lain, kedisiplinan Kepala Sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, dan kedisiplinan tim BP dalam pelayanannya kepada siswa.

d) Alat Pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.²²

3) Faktor Masyarakat

Faktor masyarakat merupakan faktor yang berpengaruh terhadap belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak-anak terlantar atau putus sekolah dapat mempengaruhi aktifitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

Sebagaimana yang diuraikan Slameto, faktor-faktor masyarakat seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, corak kehidupan dalam masyarakat dan peran mass media berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat di mana ia hidup dan bertempat tinggal.²³

3. Aspek-aspek Hasil Belajar

Benyamin S. Bloom membagi kawasan belajar yang mereka sebut sebagai tujuan pendidikan menjadi 3 bagian, yaitu:

²² *Ibid.*, hlm 65-57

²³ *Ibid.*, hlm. 70-71.

a) Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental atau otak.²⁴

1) Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan tentang hal-hal khusus, pengetahuan tentang cara dan sarana tentang hal-hal khusus, pengetahuan universal dan abstraksi.

2) Tipe belajar pengertian

Tipe ini memiliki kemampuan, menerjemahkan, menafsirkan dan ekstrapolasi

3) Aplikasi

Hal ini merupakan kemampuan menerapkan suatu abstraksi pada situasi konkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut bisa berbentuk ide, teori, petunjuk teknis prinsip atau generalisasi.

4) Tipe belajar analisis

Yaitu upaya untuk memisahkan satu kesatuan menjadi unsur-unsur bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya/ eksplisit unsur-unsurnya. Tipe ini meliputi: analisis unsur-unsur, analisis hubungan-hubungan dan analisis prinsip, organisasi.

5) Tipe hasil belajar sintesis

Yaitu menyatukan unsur-unsur/ bagian-bagian menjadi satu bentuk menyeluruh. Dalam hal ini menyatukan unsur-unsur dari hasil analisis bukanlah sintesis sebab sintesis selalu memasukkan unsur baru dalam mengintegrasikan sesuatu. Tipe ini meliputi tiga model, yaitu menghasilkan komunikasi unik menghasilkan rencana, operasi dari suatu tugas/ problem dan kecakapan mengabstraksikan sejumlah fenomena, data dan hasil observasi.

6) Tipe hasil belajar evaluasi

Yaitu memberi keputusan tentang nilai sesuatu yang ditetapkan dengan mempunyai sudut pandang tertentu, misalnya

²⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 49.

sudut pandang tujuan, metode, materi, dan lain-lain. Tipe ini mencakup: Kemampuan memberikan evaluasi tentang ketepatan suatu karya, keajegan, dalam berargumentasi memahami nilai mengevaluasi dengan membandingkan dengan menggunakan kriteria eksternal, atau dengan kriteria yang eksplisit.²⁵

b) Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.²⁶

1) Menyimak

Yaitu meliputi taraf sadar memperhatikan, kesediaan menerima, dan memperhatikan secara selektif/ terkontrol.

2) Merespon

Hal ini meliputi manut (memperoleh sikap responsif, bersedia merespon atas pilihan sendiri dan merasa puas dalam merespon).

3) Menghargai

Hal ini mencakup menerima nilai, mendambakan nilai, dan merasa wajib mengabdikan pada nilai.

4) Mengorganisasi nilai

Meliputi mengkonseptualisasi nilai dan organisasi sistem nilai.

5) Mewatak

Yaitu memberlakukan secara umum seperangkat nilai, menjunjung tinggi dan memperjuangkan nilai.²⁷

c) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau skill atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.²⁸

²⁵ Mustaqim, *op. cit.*, hlm. 36-37

²⁶ Anas Sudijono, *op. cit.*, hlm. 54.

²⁷ Mustaqim, *op. cit.*, hlm 38

²⁸ Anas Sudijono, *op. cit.*, hlm. 57.

1) Mengindra

Hal ini bisa berbentuk mendengarkan, melihat, meraba, mencecap, dan membau.

2) Kesiagaan diri

Meliputi konsentrasi mental, berpose badan, dan mengembangkan perasaan.

3) Bertindak secara terpimpin

Meliputi gerakan menirukan dan mencoba melakukan tindakan.

4) Bertindak secara kompleks

Ini adalah taraf mahir dan gerak/ ketrampilan sudah disertai berbagai improvisasi.²⁹

Dari ketiga aspek pembelajaran tersebut tentunya tidak semua aspek memperoleh penekanan yang optimal, akan tetapi dapat dibuat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai secara langsung. Oleh sebab itu sangat penting pernyataan seluruh aspek karena tiap aspek saling berhubungan dan saling mempengaruhi dalam rangka merumuskan tujuan pengajaran dan menyusun alat-alat penilaian, baik tes maupun bukan tes.

4. Alat-alat untuk mengukur hasil belajar

Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan) dalam bentuk tulisan (tes tulisan), atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan).

Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Sungguhpun demikian, dalam batas tertentu tes dapat pula

²⁹ Mustaqim, *op.cit.*, hlm. 39

digunakan untuk mengukur atau menilai hasil belajar bidang afektif dan psikomotorik.³⁰

Saifudin Azwar berpendapat bahwa tes sebagai pengukur prestasi. Sebagaimana ditunjukkan oleh namanya, tes prestasi belajar bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar.³¹

Penilaian atau tes itu berfungsi untuk melihat sejauh mana kemajuan belajar yang telah dicapai oleh peserta didik dalam suatu program pengajaran. Maka penilaian itu disebut penilaian formatif. Tes ini biasanya diselenggarakan di tengah jangka waktu suatu program yang sedang berjalan. Dan hasil tes formatif dapat menyebabkan perubahan kebijaksanaan mengajar atau belajar.³² Tetapi jika penilaian itu berfungsi untuk memperoleh informasi mengenai penguasaan pelajaran yang telah direncanakan sebelumnya dalam suatu program pelajaran maka penilaian itu disebut penilaian sumatif. Tes ini merupakan pengukuran akhir dalam suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah peserta didik dapat dinyatakan lulus dalam program pendidikan, atau peserta didik dapat melanjutkan ke jenjang program yang lebih tinggi.³³

Jika dilihat dari segi alatnya penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu tes dan non tes. Tes ini ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban secara lisan), ada tes tulisan (menuntut jawaban secara tulisan) dan ada tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan). Soal-soal tes ada yang disusun dalam bentuk objektif ada juga yang dalam bentuk esai dan uraian. Sedangkan yang termasuk non tes sebagai alat penilaian mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala sosiometri dan studi kasus.³⁴

³⁰ Nana Sudjana, *op.cit.*, hlm. 35

³¹ Saifudin Azwar, *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), hlm. 13

³² *Ibid*, hlm. 11

³³ *Ibid*, hlm. 12

³⁴ Nana Sudjana, *op. cit.*, hlm. 5.

Dan untuk mengukur hasil belajar siswa menurut Gronland (1977) dalam bukunya mengenai penyusunan tes prestasi atau hasil belajar siswa merumuskan beberapa prinsip dasar dalam pengukuran hasil belajar sebagai berikut:

- a. Tes prestasi belajar harus mengukur hasil belajar yang telah dibatasi secara jelas sesuai dengan tujuan instruksional.
- b. Tes prestasi harus mengukur suatu sampel yang representatif dari hasil belajar dan dari materi yang dicakup oleh program instruksional atau pengajaran.
- c. Tes prestasi harus berisi item-item dan tipe yang cocok guna mengukur hasil belajar yang diinginkan.
- d. Tes prestasi harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan penggunaan hasilnya.
- e. Reliabilitas tes prestasi harus diusahakan sedini mungkin dan hasil ukurannya harus ditafsirkan dengan hati-hati.
- f. Tes prestasi harus dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.³⁵

Demikianlah uraian mengenai prinsip dasar dalam pengukuran tes prestasi dan hasil belajar. Dengan pengertian dan pemahaman ini kita memandang bahwa tes prestasi dan hasil belajar diharapkan memberikan hasil yang dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan Islam tidak dilepaskan dari term *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim* dan *al-Ta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut istilah *al-Tarbiyah* lebih banyak digunakan dalam konteks pendidikan Islam. Istilah *al-Tarbiyah* menunjuk pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, sementara *al-Ta'lim* lebih condong pada pendidikan akal belaka,

³⁵ Syaifudin Azwar, *op.cit.*, hlm. 18.

sedangkan *al-ta'dib* cenderung digunakan dalam konteks pendidikan akhlak atau moral.³⁶

Adapun pengertian Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.³⁷

Undang-undang RI No. 20 tahun 2005 menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa secara substansial esensi pendidikan Islam terletak pada proses transfer nilai, pengetahuan dan ketrampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup.

Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³⁸

Definisi serupa juga dikemukakan oleh Zakiyah Darajat yang mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah pendidikannya dapat

³⁶ Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 137-147

³⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2000), Cet. 5, hlm. 32

³⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life).³⁹

Sedangkan menurut Muhaimin, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/ atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴⁰

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan secara sadar terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam sebagai suatu pandangan hidup

2. Dasar-dasar Pelaksanaan Belajar PAI

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang cukup kuat. Dasar tersebut diantaranya:

a. Dasar Yuridis/ Hukum

Dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan. Yang secara langsung dan tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Adapun dari segi yuridis formal tersebut ada 3 macam, yaitu:

1) Dasar Ideal

Dasar ideal adalah dasar dari falsafah Negara Pancasila di mana sila pertama dari pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.

³⁹ Zakiyah Darajat, dkk., *op. cit.*, hlm. 86

⁴⁰ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 75-76

Dalam ketetapan MPR No. II/MPR/1978 tentang P4 (Eka Prasetya Pancakarsa) disebutkan bahwa dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

2) Dasar Struktural/ Konstitusional

Yakni dasar dari UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

- a. Negara berdasarkan Atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

Dari bunyi UUD tersebut adalah mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama. Dalam arti orang atheis dilarang hidup di negara Indonesia. Disamping itu negara melindungi umat beragama, untuk menunaikan ajaran agamanya masing-masing. Karena itu supaya umat beragama tersebut dapat menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing diperlukan adanya pendidikan agama.

3) Dasar Operasional

Yang dimaksud dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia seperti yang disebutkan pada Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian di kokohkan kembali pada Tap MPR No. IV/MPR/1978 Jo Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, Ketetapan MPR No. II/MPR/1988, Ketetapan MPR No. II/MPR/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan Universitas-universitas Negeri.

Dikuatkan lagi dengan Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional pada Bab IX pasal 39 ayat

2 dinyatakan: “Isi Kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat a) Pendidikan Pancasila, b) Pendidikan Agama, c) Pendidikan Kewarganegaraan.

b. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dalam agama Islam yang tertera dalam ayat al-Qur’an maupun hadits Nabi menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Ayat al-Qur’an dan hadits yang menunjukkan adanya perintah tersebut, yaitu:

1) Dalam surat an-Nahl ayat 125



Artinya: “Ajaklah kepada agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasihat yang baik”. (QS. An-Nahl : 125)

2) HR. Bukhari

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه البخاري)

Artinya: “Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya sedikit”. (HR. Bukhori).

Ayat dan hadits tersebut di atas memberikan pengertian kepada kita bahwa ajaran Islam memang ada perintah untuk mendidik agama. Baik pada keluarganya maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya (walaupun hanya sedikit)⁴¹

c. Dasar *sosial psychology*

Psikologis merupakan dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa manusia sebagai makhluk individu maupun masyarakat (sosial) selalu dihadapkan pada persoalan yang membuat hati tidak tenang dan tidak

⁴¹ Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 18-21

tenteram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup yang disebut agama.⁴²

3. Tujuan dan Fungsi PAI

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.⁴³ Sesuatu akan berakhir bila tujuannya sudah tercapai, kalau tujuan itu bukan tujuan akhir, kegiatan berikutnya akan langsung dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya. Tujuan pendidikan biasanya menghantarkan para siswa menuju pada perubahan tingkah laku, perubahan itu tercermin baik dari segi intelek, moral maupun hubungannya dengan sosial untuk mencapai tujuan tersebut siswa dalam lingkungan sekolah akan dibimbing dan diarahkan oleh guru maupun siswa berperan aktif.⁴⁴

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴⁵

Sedangkan pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.⁴⁶

Adapun fungsi pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT, yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

⁴² Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit*, hlm. 132-133

⁴³ Zakiyah Darajat, *op. cit.*, hlm. 29

⁴⁴ Fatah Syukur, *op.cit*, hlm. 127

⁴⁵ Muhaimin, *op.cit*, hlm. 78

⁴⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 22

- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan fisik maupun sosial.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing.
- f. Pengajaran tentang ilmu keagamaan secara umum.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam.⁴⁷

Dengan demikian jelas bahwa tujuan dan fungsi pendidikan agama Islam bukan saja diarahkan menjadi manusia dalam bentuk mengamalkan ajaran beragama dan berakhlak mulia, melainkan juga mengembangkan dan menyalurkan seluruh potensi yang dimilikinya untuk kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara.

4. Ruang Lingkup PAI

Dalam Permendiknas RI No. 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, pasal 1 ayat 2 dijelaskan juga bahwa, ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

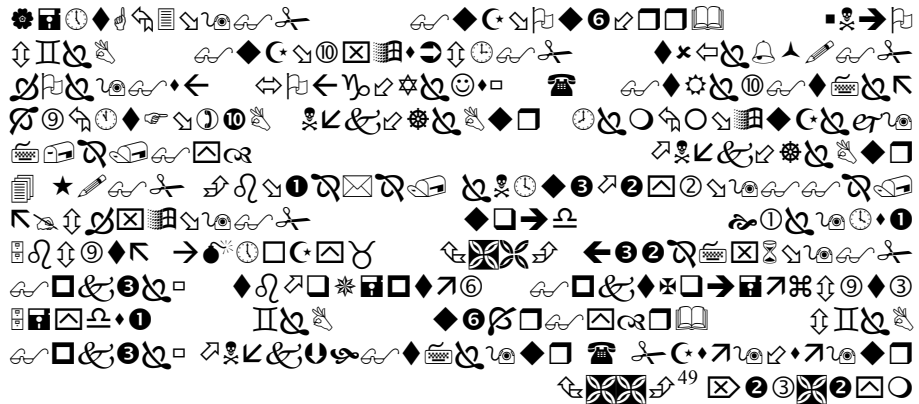
1. Al-Qur'an dan hadits
2. Aqidah
3. Akhlak
4. Fiqih
5. Tarikh dan kebudayaan Islam

Pendidikan Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.⁴⁸

Dalam materi PAI di tingkat SMA salah satunya dibahas mengenai materi surat Al Fatir ayat 32-33 yang juga digunakan sebagai bahan untuk mengukur kemampuan belajar peserta didik.

⁴⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.* hlm. 134-135

⁴⁸ *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22, 23 Dan 24 Tahun 2006* (Jakarta: CV. Media duta, 2006), hlm. 56.



Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar. Bagi mereka syurga 'Adn mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara, dan pakaian mereka didalamnya adalah sutera. (QS. Al Fatir : 32-33)

Tafsir surat Al Fatir ayat 32-33

Dalam ayat 32, Allah mewahyukan Al-Qur'an itu kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian ilmu, dan pengetahuan Al-Qur'an itu diwariskannya kepada hamba-hambanya yang pilihan. Mereka itu adalah umat Nabi Muhammad. Lebih jauh dijelaskan tingkatan-tingkatan orang mukmin yang mengamalkan Al-Qur'an itu, sebagai berikut :

- 1) Orang yang zalim kepada dirinya. Maksudnya orang yang mengerjakan sebagian perbuatan yang wajib (menurut hukum agama) dan juga tidak meninggalkan sebagian perbuatan terlarang (haram)
- 2) *Muqtasid*, yakni orang-orang yang melaksanakan segala kewajiban-kewajiban agamanya, dan meninggalkan larangan-larangannya, tetapi kadang-kadang ia tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan yang dipandang sunat atau masih mengerjakan sebagian pekerjaan-pekerjaan yang dipandang makruh.

⁴⁹ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2005) hlm. 343-350.

3) *Sabiqun bil khairat*, yaitu orang yang selalu mengerjakan amalan yang wajib dan sunat, meninggalkan segala perbuatan yang haram dan makruh serta sebagian hal-hal yang mubah (diperbolehkan).

Dalam ayat 34 kemudian Allah menerangkan pahala yang akan diterima orang mukmin di atas yakni surga ‘Adn, tempat tinggal abadi untuk selama-lamanya, yang akan mereka diami kelak di hari akhirat ketika mereka telah menghadap tuhan *Rabbul ‘Alamin*. Mereka dianugerahi perhiasan yang terbuat dari emas, dan pakaian yang dibuat dari sutera.⁵⁰

Dari tafsiran di atas, maka sebagai hamba Allah yang telah diberi akal, seseorang harus dapat memilih dan memilah mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang jelek, dengan demikian seseorang harus mampu memilih dan melaksanakan perbuatan baik. Berlomba dalam melaksanakan kebaikan harus dimulai sedikit demi sedikit sesuai dengan tingkatannya masing-masing.

D. Penerapan pembelajaran *Active learning Tipe Reading guide* dalam Pembelajaran PAI

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan.⁵¹

Proses belajar mengajar yang dilakukan dalam kelas merupakan aktifitas mentransformasikan ilmu pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Pengajar diharapkan mampu mengembangkan dasar dan potensi yang dimiliki peserta didik secara penuh.⁵²

⁵⁰ Tim Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Tafsirnya* jilid VIII (Yogyakarta : PT.Dana Bakti Waqaf, 1991) hlm.171-173

⁵¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 1

⁵² Martinis Yamin, *Pengembangan Kompetensi Pembelajaran*, (Jakarta: UI Press, 2004), hlm. 160

Selain itu mengajar juga sebagai usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar dalam arti ini adalah usaha menciptakan suasana belajar bag peserta didik secara optimal. Yang menjadi pusat perhatian dalam proses belajar mengajar ialah peserta didik. Pendekatan menghasilkan strategi yang disebut *student center strategis*. Strategi belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik.⁵³

Secara umum memang pendidikan Islam diarahkan kepada usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi fitrah manusia hingga ia dapat memerankan diri secara maksimal sebagai pengabd Allah SWT. Yang taat. Namun pada kenyataannya manusia sebagai makhluk individu memiliki kadar kemampuan yang berbeda. Selain itu pun manusia sebagai makhluk sosial menghadapi lingkungan dan masyarakat yang bervariasi.

Problem yang terjadi di lapangan dalam pembelajaran PAI seseorang pendidik adalah ketidakmampuan guru dalam melihat perbedaan-perbedaan individual anak disamping karena faktor lain seperti latar belakang sosio-ekonomi, keluarga atau sebab lain. Untuk itu perlu adanya perhatian guru terhadap perbedaan anak dalam hal pengetahuan dan penghayatan pendidikan agama Islam.

Anak adalah sosok individu unik yang mempunyai eksistensi, yang dimiliki jiwa sendiri, serta memiliki hak untuk tumbuh berkembang secara optimal sesuai dengan kekhasan iramanya masing-masing. Perkembangan tersebut terjadi secara teratur mengikuti pola atau arah tertentu. Setiap tahap perkembangan merupakan hasil perkembangan dari tahap perkembangan selanjutnya. Prinsip tersebut merupakan tahap-tahap atau fase-fase dalam perkembangan yang mempunyai arti sebagai penahapan atau pembabakan rentang perjalanan kehidupan individu yang diwarnai ciri-ciri khusus atau pola tingkah laku tertentu.⁵⁴

Dengan model pembelajaran *Active learning Tipe Reading guide* guru lebih memahami karakteristik peserta didik dan memberikan perlakuan sesuai

⁵³ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), hlm. 4-6

⁵⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 20

dengan kemampuannya sehingga nantinya proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Dalam pembelajaran PAI terutama pada materi surat Al-Fatir ayat 32-33 untuk mengetahui hasil yang diperoleh peserta didik melalui pengukuran cara membaca, menulis, mengidentifikasi bacaan tajwid, dan mengartikan ayat al-Qur'an serta pemahaman peserta didik.

Langkah-langkah penerapan pembelajaran *Active learning Tipe Reading guide*, adalah sebagai berikut:

1. Guru menentukan bacaan yang akan dipelajari peserta didik yaitu Al-Qur'an surat Al-Fatir ayat 32-33.
2. Peserta didik diminta untuk membaca QS. Al-Fatir ayat 32-33 dengan cara dipanggil satu persatu.
3. Guru membimbing peserta didik yang belum lancar dalam membaca.
4. Guru membuat pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab oleh peserta didik atau kisi-kisi yang dapat diisi oleh mereka dari bahan bacaan QS. Fatir ayat 32-33.
5. Guru membagikan bahan bacaan dengan pertanyaan atau kisi-kisinya kepada peserta.
6. Peserta didik diminta untuk mempelajari bacaan dengan menggunakan pertanyaan atau kisi-kisi yang ada.
7. Guru membahas pertanyaan atau kisi-kisi tersebut dengan menanyakan jawaban kepada peserta.
8. Peserta didik maju ke depan untuk menjawab pertanyaan.
9. Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi dan tindak lanjut.

Melalui metode *reading guide* ini dapat mendorong peserta didik untuk memahami manfaat belajar sehingga akan memberikan stimulus dan respon kepada mereka untuk rajin belajar. Pelaksanaan pembelajaran PAI sebelum dimulai diperlukan persiapan pembelajaran terlebih dahulu. Dalam hal ini persiapannya adalah dengan mempersiapkan RPP mengenai materi pokok yang akan disampaikan. Sedangkan metode *reading guide* dilakukan

dengan cara guru memberikan bacaan materi pelajaran yang harus diamati, dibaca dan dipahami oleh peserta didik dengan terlebih dahulu memberi bimbingan berupa pertanyaan atau kisi-kisi dan boleh juga bagan atau skema yang dapat diisi oleh peserta didik. Selanjutnya dibatasi waktu peserta didik dalam mempelajari pertanyaan atau kisi-kisi tersebut kemudian pertanyaan atau kisi-kisi tersebut dibahas dengan menanyakan jawaban kepada peserta didik.

Pendekatan pembelajaran *active learning* tipe *reading guide* merupakan bagian dari pembelajaran aktif dan sekaligus pembelajaran yang menyenangkan, sehingga akan memotivasi peserta didik dalam belajar dan mengurangi kejenuhan peserta didik ketika berada di dalam kelas. Hal ini akan membuat hasil belajar peserta didik dapat maksimal. Pembelajaran dengan pendekatan ini juga akan menjadi lebih bermakna, menemukan situasi baru ketika belajar di kelas dan mampu menyelesaikan permasalahan baik individu maupun kelompok.

Dari bentuk pembelajaran *active learning* tipe *reading guide* di atas pembelajaran PAI khususnya materi pokok ayat-ayat Al-Qur'an surat Al Fatir ayat 32-33 dapat diterima oleh semua golongan peserta didik dan dapat meningkatkan hasil belajar yang memuaskan.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis di anggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya.⁵⁵

Berdasarkan kerangka teoritik tersebut, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan, “Ada peningkatan hasil belajar peserta didik pada Materi pelajaran PAI materi pokok ayat-ayat Al-Qur'an surat Al Fatir ayat 32-33 melalui penerapan pembelajaran *Active learning Tipe Reading guide*”.

⁵⁵ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 67-68